

## ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 65 -70 DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN

**Waffa Ruhul Bakah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

[ruhulbakahwaffa@gmail.com](mailto:ruhulbakahwaffa@gmail.com)

### ABSTRAK

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi antara murid dan guru yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif. Proses Interaksi edukatif adalah sesuatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika dalam berinteraksi antara guru dan murid sangatlah penting karena dapat mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Dalam Islam, al-Qur'an merupakan kitab pedoman dalam segala aspek kepentingan yang akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, etika murid kepada guru dalam sebuah pendidikan juga seharusnya berdasarkan yang diajarkan di dalam al-Qur'an, yang dipahami melalui penafsiran-penafsiran seorang *mufassir*.

Adanya kasus kekerasan terhadap guru menunjukkan bahwa moralitas adalah permasalahan fundamental dalam dunia pendidikan dan perlu dijelaskan terkait etika seorang murid terhadap guru yang terdapat di dalam al-Qur'an. Salah satu kandungan al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam hal tersebut, yaitu kisah Nabi Musa as. dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, karena salah satu dari tujuan *al-Qashash fi al-Qur'an* yakni sebagai bahan pembelajaran dari umat-umat terdahulu. Hal lain yang terdapat dalam ayat tersebut ialah penjelasan tentang etika seorang Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir as yang patut diteladani, seperti: Sopan Santun, Taat, bersedia menerima sanksi, sabar, dan etika lainnya.

**Kata kunci:** *al-kahfi, moral dan etika pendidikan.*

### Pendahuluan

Interaksi edukatif adalah sesuatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Pada mulanya, pendidikan menekankan pada penerapan etika dalam belajar di samping menuntut ilmu, akan tetapi pada perkembangannya relasi guru dan murid mengalami pergeseran, terutama ketika nuansa demokratisasi pembelajaran mengemuka dan menjadi sebuah keharusan dalam rangka memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada murid untuk meningkatkan kualitas keilmuan. Di sini guru diposisikan sebagai pentransfer keilmuan sehingga ia bersifat sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, terjadilah relasi kesederajatan antara murid dan guru. Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut

untuk berakhlak, akan tetapi guru juga harus memenuhi etika sehingga terjadi *balancing* antara keduanya<sup>188</sup>.

Pada prosesnya, banyak permasalahan yang muncul dari berbagai bidang dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu masalah moralitas pelajar. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka kekerasan yang terjadi di ranah pendidikan Indonesia. Misalnya seperti Aksi tak terpuji orangtua siswa ini terjadi di SD Inpres Madawat, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur pada Rabu, 27 Februari 2019, dikarenakan tidak terima anaknya dihukum potong rambut oleh gurunya di sekolah, ayah dari siswa tersebut nekat balas memotong rambut sang guru<sup>189</sup>. Peristiwa lainnya ialah seorang murid yang mencekik gurunya di Gresik, Jawa Timur, dikarenakan siswa tersebut dilarang merokok di dalam kelas<sup>190</sup>. Kejadian yang lebih mengesankan ialah kasus kekerasan yang melibatkan murid dengan guru yakni penganiayaan terhadap guru oleh muridnya sendiri di daerah Sampang yang mengakibatkan tewasnya sang guru<sup>191</sup>. Masih banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan yang terkait dengan kekerasan terhadap guru baik yang dilakukan oleh siswa maupun orangtua siswa.

Peristiwa kekerasan yang terjadi tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an terkait dengan moralitas seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Misalnya jika kita merujuk kedalam kisah Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi. Dalam kisah tersebut, dapat kita peroleh teladan yang baik terkait dengan sikap dan integritas seorang murid dalam usaha memperoleh ilmu.

Persoalan etika dalam pendidikan juga banyak dibahas oleh para ulama muslim, misalnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhtisar Uloom al-Din*, Imam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan ulama lainnya. Etika sendiri merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yakni keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar (perintah) dan larangan (cegahan)<sup>192</sup>. Etika dalam interaksi antara guru dan murid sangatlah penting karena dapat

---

<sup>188</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), 23.

<sup>189</sup> Ola Keda, "Tak Terima Rambut Anaknya Dipotong, Orangtua Siswa Balas Potong Rambut Guru," *Liputan 6* (blog), diakses 7 Februari 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/3907940/tak-terima-rambut-anaknya-dipotong-orangtua-siswa-balas-potong-rambut-guru>.

<sup>190</sup> Fernan Rahadi, "Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis," *Republika* (blog), 7 Februari 2020, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/02/13/pmuwyp291-kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis>.

<sup>191</sup> "PGRI Minta Polisi Usut Tuntas Pembunuhan Guru di Sampang," *CNN Indonesia* (blog), diakses 7 Februari 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202/pgri-minta-polisi-usut-tuntas-pembunuhan-guru-di-sampang>.

<sup>192</sup> Tri Indriyanti, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015): 131.

mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, jika hubungan atau interaksi antara guru dan murid tidak baik, maka hasilnya akan tidak maksimal.

Berdasarkan adanya permasalahan-permasalahan yang kompleks dalam pendidikan, terutama dalam hal akhlak, maka diperlukan adanya solusi berupa pedoman dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, sehingga dapat menekan permasalahan yang terjadi dan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi Umat Islam, mengandung nilai-nilai etika yang seharusnya dijadikan tuntunan dalam upaya menumbuhkan semangat pendidikan Islami dalam pendidikan Nasional. Di antara pembahasan di dalam al-Qur'an yang menyinggung hal ini adalah kisah perjalanan Nabi Musa dalam upaya belajar kepada Nabi Khidir, karena pada dasarnya kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung ibrah (teladan) yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan.

### Etika dalam Pendidikan

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang di dalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlak). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika merupakan hal yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran<sup>193</sup>. Etika adalah hal yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia, maka antar individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya, etika individu terkadang dianggap salah oleh individu yang lain, terkadang etika tersebut dianggap benar oleh individu lain, sehingga terjadi peniruan perilaku dari individu yang satu kepada individu yang lain<sup>194</sup>. Sebelum membahas lebih jauh yang menjadi landasan etika, penulis ingin terlebih dahulu menelaah pengertian akhlak dari perspektif Ibn Miskawaih. Kata *akhlaq* adalah bentuk *jama'* (plural) dari kata *khuluq* secara etimologis berarti watak dan karakter (*al-thab' wa al-sajjiyyah*). Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pikir dan ragu (secara spontan). Keadaan jiwa, yang berupa watak dan karakter tersebut dapat berupa fitrah alami sejak lahir (pembawaan) atau *al-thab'* (watak, pembawaan lahir) contohnya kedermawanan dan kekikiran, serta penakut dan pemberani tergantung pada fitrah dan *mood*-nya. Karakter dapat pula merupakan hasil latihan-latihan dan pembiasaan, yang ini disebut oleh Miskawaih sebagai *al-sajjiyyah* (sifat, karakter), seperti sifat jujur dan adil yang dapat berlangsung sesuai pembiasaan yang dilakukan sampai

<sup>193</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

<sup>194</sup> Mohamad S Rahman, "Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam," *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009): 53.

menjadi karakter yang sedemikian melekat, sehingga dapat dilakukan secara spontan <sup>195</sup>.

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita definisikan sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu <sup>196</sup>.

Secara istilah, proses pendidikan dalam Islam dikenal dengan tiga sebutan. Pertama, Tarbiyah yang menurut Muhammad Munir Mursi sebagaimana dikutip Hery Noer Aly masyhur digunakan saat gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada abad ke-20 <sup>197</sup>. Tarbiyah berasal dari tiga kata. *Raaba-yarbu* yang berarti bertambah, *rabiya-yarbaa* yang berarti berkembang, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menjaga, memelihara. Namun demikian, penggunaan istilah tarbiyah ini dikritik oleh Abdul Fattah Jalal, yang berpendapat bahwa tarbiyah merupakan pendidikan yang hanya berlangsung pada fase pertama manusia oleh lingkungan keluarganya.

Istilah kedua bagi pendidikan ialah *ta'lim*. Istilah ini tidak hanya berhenti pada fase pendidikan awal manusia semenjak lahir saja, tetapi mencakup kepada proses pendidikan saat manusia dewasa hingga tidak mampu lagi untuk melakukannya. Dengan kata lain, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Istilah terakhir yaitu *ta'dib*, istilah ini menurut al-Attas merupakan pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan tingkatannya <sup>198</sup>. Meskipun terdapat beberapa pengetahuan pendidikan, pada dasarnya ketiga konsep tersebut memiliki persamaan mengenai adanya proses pembelajaran dalam pendidikan.

---

<sup>195</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 144.

<sup>196</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 138.

<sup>197</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 4.

<sup>198</sup> Mujib dan Mudzakar, 5.

## Pendidik dan Peserta Didik

Hakikat pendidik dalam Islam, secara etimologis istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *as-Syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allamna*, *yu'allimu*, yang berarti “mengajar” atau “mengajarkan”. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut: “Dan mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”! (QS. Al-Baqarah: 31).

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Menurut Muhaimin, ketiga term itu mempunyai makna yang berbeda. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*), tetapi pada situasi tertentu, ketiga term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang yang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*); dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu, dari seorang pengajar kepada yang diajarinya. Adapun istilah *muaddib*, menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim*, dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam<sup>199</sup>.

Selanjutnya mengenai hakikat peserta didik, dalam konteks pendidikan, kita menemukan beberapa istilah yang dipakai dalam menyebut anak didik, diantaranya adalah “murid, peserta didik, dan anak didik”. Semua istilah tersebut mempunyai implikasi yang berbeda. “Murid” merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridun*”, yang berarti orang yang menginginkan. Istilah “murid” ini juga mengandung arti kesungguhan dalam belajar, memuliakan guru. Dalam konsep murid ini pula terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib. Heri Gumawan sebagaimana mengutip pendapat Ahmad Tafsir sangat yakin sekali jika istilah “murid” ini tetap dipakai,

---

<sup>199</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

diresapi, dan diamalkan oleh guru dan murid, maka pendidikan akan lebih cepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia yang beradab <sup>200</sup>

### Etika Murid kepada Guru dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70

Kesuksesan seorang murid tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Besarnya jasa seorang guru sehingga sudah selayaknya seorang murid untuk bisa mengormati guru. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al-Kahfi ayat 65-70 tentang etika murid kepada guru.

“Lalu mereka dapati seorang dari hamba-hamba Kami yang telah kami kurniakan kepadanya rahmat dari Kami dan Kami telah mengajarnya sejenis ilmu; dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dia menjawab: Sungguh, tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Dia(Musa) berkata, “ Insha Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “ jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu” <sup>201</sup>.

Kisah tersebut menceritakan perjalanan tahap kedua bagi seorang penuntut ilmu yaitu Nabi Musa as. setelah sebelumnya melakukan perjalanan tahap pertama yaitu berupa pencarian seorang guru dengan membawa bekal secukupnya dan meninggalkan harta bendanya. Perjalanan tersebut adalah usaha seorang murid untuk membangun komitmen (*mubaya'ah*) kepada guru mursyidnya. Seorang murid harus mampu melaksanakan hal yang sudah disepakati dengan guru mursyidnya, hal tersebut wajib dilaksanakan karena merupakan janji (*bai'at*). Pelaksanaan *bai'at* seperti itu juga yang dilaksanakan Rasulullah SAW. terhadap para sahabat, sebagai janji setia untuk mengikuti beliau sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah al-Fath ayat 10, yang artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

Nabi Musa yang kala itu merupakan murid bagi Nabi Khidir melakukan perjanjian sebelum nabi Musa mengikutinya dan belajar darinya. Allah mengabadikan hal tersebut dengan firman-Nya di atas (Q.S. 18/65-70). Sedangkan kandungan makna ayat tersebut secara tafsiriyah dapat dijabarkan sebagai berikut <sup>202</sup>.

<sup>200</sup> Gunawan, 164.

<sup>201</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2010, 301.

<sup>202</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni* (Semarang: ABHSOR, 2008), 42-52.

- a. Nabi Musa telah melaksanakan beberapa tatacara pelaksanaan akhlak al-karimah sebagai seorang murid kepada Nabi Khidir as. sebagai guru mursyidnya. Itu merupakan pelajaran yang sangat berharga yang diabadikan Allah Ta'ala di dalam kitab yang mulia, *al-Qur'an al-Karim*. Pelajaran tersebut harus dijadikan sebagai '*uswah al-hasanah*' oleh seorang murid untuk menuntut ilmu kepada guru mursyidnya. Diantaranya:
- 1) Nabi Musa menempatkan dirinya sebagai pengikut dan memohon izin untuk dapat mengikuti Nabi Khidir: "*Hal Attabi'uka*" (bolehkah aku mengikutimu?). itu menunjukkan pelaksanaan tawadhuk (rendah hati) yang sangat tinggi. Nabi Musa as. sebagai seorang Rasul dan Nabi, untuk menuntut ilmu pengetahuan, beliau tidak segan-segan merendahkan diri untuk menjadi pengikut guru mursyidnya, Nabi Khidir as. Ketika pelaksanaan "*akhlak al-karimah*" tersebut ditampilkan Allah di dalam kitab suci al-Qur'an, berarti yang demikian itu menjadi suatu keharusan yang harus mampu diikuti oleh umat Muhammad saw sebagai syarat dan tata cara menuntut ilmu pengetahuan dengan benar.
  - 2) Nabi Musa berkata: "*Alaa an tu' allimani*" (supaya engkau mengajari ku ilmu), sebuah pernyataan dan pengakuan terhadap kebodohan diri atas ke'aliman seorang guru yang diikuti. Salah satu syarat mutlak untuk sampainya ilmu seorang guru kepada seorang murid ialah seorang murid harus merasa lebih bodoh daripada gurunya, seperti mengosongkan gelas, supaya air yang dituangkan dapat masuk kedalamnya
  - 3) Nabi Musa berkata: "*Mimmaa'ullimta*" (sebagian dari apa yang sudah diajarkan kepadamu), ini juga menunjukan pelaksanaan tingkat tawadhuk yang tinggi. Seolah Nabi Musa berkata: "Aku tidak mengharapkan engkau menjadikan aku sama alimnya dengan dirimu, akan tetapi yang aku harapkan darimu hanya sebagian dari ilmumu". Permintaan tersebut layaknya seperti permintaan orang fakir kepada orang kaya akan sebagian kecil hartanya. Sebagai bentuk pengagungan seorang murid kepada gurunya, murid tidak boleh berkeinginan mengungguli ilmu gurunya, baik perasaan dalam hati maupun yang terekspresikan melalui ucapan dan perbuatan.
  - 4) Dari perkataan: "*Mimmaa 'ulimta rusydan*". Mengandung suatu pengakuan terhadap apa-apa yang dimiliki oleh gurunya, seolah nabi Musa berkata: "Dari hal yang Allah mengajarkannya kepadamu, dengan itu barangkali menjadikan petunjuk di dalam urusanku untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang sholeh". Pernyataan tersebut Mengandung pengakuan akan tingkat kualitas ilmu-ilmu yang dimiliki gurunya dan menunjukan kebutuhan dirinya akan kemanfaatan ilmu tersebut, yang demikian itu dapat menjadikan hati seorang guru tersanjung.

- 5) Nabi Musa berkata : “*hal attabi’uka ’alaa antu’allimani*” (bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu?). Kalimat tersebut mengandung makna pada permulaannya seorang murid sepatutnya mengikuti gurunya, baru kemudian mempelajari ilmu darinya. Pengabdian seorang murid tersebut dapat mendatangkan ilmu laduni yang sesuai dengan kemampuan murid menampung ilmu tersebut, yang berasal dari keridhaan dan doa seorang guru kepada muridnya walaupun ilmu tersebut belum diajarkan.
- b. Firman allah swt: *وكيف تصبر علي ما لم تحط به خبرا*: (bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?), menunjukkan sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk berbuat sabar sebelum terlebih dahulu ia mengetahui secara pasti akan suatu hikmah dan rahasia dalam setiap kejadian atau musibah yang sedang dihadapinya, walau ia telah memberikan kesanggupan yang kuat untuk berbuat sabar. Diantara syarat seorang murid mendapatkan ilmu dari gurunya adalah “sabar” terhadap yang diperbuat oleh seorang guru sebagai tahapan ujian yang harus dijalani kepada dirinya. Ketika di ayat ini sabar dikaitkan dengan rahasia dibalik kejadian yang dihadapi, berarti hakikat sabar itu adalah sebuah cara untuk menemukan hikmah dibalik sebuah kejadian. Jika seorang murid tidak sabar dalam hal menuntut ilmu maupun menghadapi perilaku gurunya, maka kegiatan belajar akan mengalami kegagalan.
- c. Firman Allah: *ولا أعصي لك أمري* (dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apapun), menunjukkan bahwa kesabaran seorang murid menghadapi ujian yang diberikan guru adalah hal yang wajib dilakukan yang akan menentukan keberhasilannya dalam menuntut ilmu. Artinya, pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya harus diterima dengan lapang dada dan tidak dipertentangkan, dikarenakan menentang guru merupakan adalah termasuk bentuk perbuatan durhaka.
- d. Firman Allah: *فإن اتبعنتني فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكري* (jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, ampai aku sendiri menerangkannya kepadamu) atau bisa juga diartikan supaya Nabi Musa jangan meminta diterangkan rahasia-rahasia dibalik ujian yang akan diberikan sebelum gurunya sendiri yang memberitahukan kepadanya. Di saat seorang murid menjalani tes di sekolah saja, murid itu dilarang nyontek kepada temannya, apalagi bertanya kepada guru tentang jawaban materi tes tersebut, yang demikian itu berarti tujuan ujian menjadi gagal dan bila guru itu menjawab berarti guru itu telah menghinai fungsinya sebagai penguji. Apabila sesuatu yang bersifat materi saja tidak ada pemberitahuan jawaban terlebih dahulu, terlebih untuk menghadapi ujian hidup dilapangan. Seorang murid harus mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya sendiri. Mereka harus mampu memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang

tersirat, juga menyikapi kesulitan hidup sebagai tantangan. Dengan didukung *khusnudzon* yang kuat, penalaran seorang murid akan tumbuh dan berkembang dari dalam hatinya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk latihan yang efektif, terlebih ketika yang demikian itu terjadi berulang kali, hasilnya akan dapat mengasah akal dan pikiran manusia menjadi lebih cerdas.

Demikian pula Nabi Musa ketika masa ujian tiba, dia dilarang bertanya sesuatu kepada Nabi Khidir, maksudnya ialah apabila seorang guru yang menjawab pertanyaan tersebut, maka jawabannya hanyayang disampaikan olehnya, akan tetapi ketika seorang murid diam dan berfikir untuk mencari tahu jawabannya dengan disertai prasangka yang baik, serta berharap mendapat petunjuk dari Allah, maka boleh jadi jawabannya menjadi berkembang.

Etika/adab seorang murid kepada gurunya juga berkaitan dengan masalah hati, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad dalam bukunya *Mukhtasor Minhaj al-Qosidin* sebagai berikut:

أما المتعلم فينبغي له تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الصفات، إذا العلم عبادة القلب. وينبغي له قطع  
العلائق الشاغلة، فإن الفكرة متى توزعت قصرت عن إدراك الحقائق.<sup>203</sup>

Pelajar harus membersihkan hatinya dari keburukan akhlak dan kejelekan sifat, dikarenakan menuntut ilmu merupakan ibadah hati. Seseorang juga harus fokus dalam belajar, karena jika seseorang tidak fokus dalam belajar maka akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan juga oleh Ali Noer, dkk. sebagaimana mengutip pendapat Imam al-Ghazali, terkait adab yang harus diamalkan dalam menuntut ilmu, yaitu: *Pertama*, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah, bukan yang dimaksud kebersihan pakaian, tetapi kebersihan hati. Maka selama batin tidak dibersihkan dari hal-hal keji, ia pun tidak menerima ilmu yang bermamfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu. *Kedua*, mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. *Ketiga*, tidak sombong dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan, dikarenakan ilmu tidak akan mengalir kepada orang yang sombong seperti air yang tidak dapat mengalir ketempat yang tinggi. *Keempat*, menghindari dari mendengarkan perselisihan-perselisihan diantara manusia, karna hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan. *Kelima*, tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika waktunya tidak cukup, maka memilih ilmu yang paling penting, yaitu ilmu agama. *Ketujuh*, hendaknya tujuan

---

<sup>203</sup> Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *مختصر منهاج القاصدي* (Damaskus: Dar Al-Bayan, 2011), 22-23.

pelajar dalam masa sekarang ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah dan kepada derajat tertinggi diantara para malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah), dan tidak mengharap hal lain yang bersifat duniawi dari ilmunya tersebut<sup>204</sup>.

Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 dan beberapa pendapat ulama berkaitan dengan etika murid dalam belajar, maka dapat diambil beberapa point penting berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

- a. Niat yang baik menuntut ilmu, dikarenakan niat dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang.
- b. Memilih guru yang terbaik, yang dapat menunjukkan kepada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- c. Membersihkan diri dari akhlak dan sifat tercela yang dapat merusak dan mengganggu murid dalam belajar, seperti sifat sombong, su'udzon, dan putus asa.
- d. Mementingkan dan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu atau fokus, serta menajuhkan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar.
- e. Patuh, tawadhuk, dan tidak melakukan pembangkangan terhadap guru.
- f. Tidak melakukan dan mempelajari hal-hal lain kecuali atas rekomendasi atau petunjuk dari gurunya.
- g. Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dibahas dikelas.

Selanjutnya, untuk mempertajam kajian mengenai etika murid kepada guru maka ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh murid. *Pertama*, murid yang ingin menuntut ilmu harus memilih calon guru cara cermat. Pilihan musti di pertimbangkan hati-hati dengan kriteria, serta kelebihan dan kekurangan calon guru. Setelah pertimbangan memadai dan salat istikharah, ia dapat mengambil kesimpulan. Ia harus memilih guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahlian, berwibawa, santun dan penyayang. Ia tidak memilih guru yang tinggi ilmu namun kurang saleh, tidak wara', atau tercela akhlaknya. Ia tidak terpedaya kemasyhuran, sebab ilmuwan yang baik memilih untuk tidak terkenal. Seorang murid dianjurkan supaya memilih guru seorang ilmuwan yang memiliki pergaulan luas dikalangan ilmuwan dan banyak berdiskusi dengan mereka.

*Kedua*, murid harus mengikuti dan mematuhi gur seperti orang sakit mengikuti nasehat dokter. Hal ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam menentukan pilihan. Mengutip pernyataan al-Ghazali, ketika guru salah sekalipun, murid harus membiarkan dan mengikuti, sebab kesalahan guru masih lebih bermanfaat dari kebenaran murid).

---

<sup>204</sup> Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Jurnal Al-hikmah* 14, no. 2 (Oktober 2017): 187-88.

*Ketiga*, murid harus mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru. Banyak kasus yang menunjukkan besarnya rasa hormat murid kepada guru. Bahkan, rasa hormat itu melampaui masa belajar dibawah asuhan sang guru.

*Keempat*, murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Ia menghormati sepanjang hayat hidup guru. Meski wafat, murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru, rajin menziarahi kuburnya, mendo'akan, dan bersedekah atas namanya, dan memperhatikan kesejahteraan kerabat gurunya.

*Kelima*, murid harus sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak buruk guru. Hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, serta memohon ampunan dan bertaubat untuk guru. Hal yang terpenting ia tidak membiarkan proses belajar terganggu oleh masalah tersebut. Kasih sayang terhadap guru pun tetap terpelihara. Guru yang kasar, tidak boleh membuat seorang penuntut ilmu melupakan tujuannya menuntut ilmu dan menggunakan kemanfaatannya untuk menghilangkan kebodohan.

*Keenam*, murid harus menunjukkan rasa terima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah, ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Meskipun guru menyampaikan informasi yang sudah diketahui oleh murid, ia sepatutnya berperilaku seperti orang bodoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi tersebut. Guru berbeda akan menyampaikan dengan penjelasan berbeda. Seorang murid dapat menambah jalur silsilah ilmu, sekaligus menyegarkan ingatan.

*Ketujuh*, murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sedang sendiri atau bersama orang lain. Kecuali, dalam majlis umum. Jika telah meminta izin tidak memperoleh, ia tidak mengulangi minta izin. Jika ragu apakah guru mendengar suaranya, ia bisa mengulang paling banyak tiga kali. Jika murid mengetuk pintu ruangan guru, hanya mengetuk tiga kali, lalu harus pergi bila tidak ada jawaban.

*Kedelapan*, harus duduk sopan di hadapan guru. Misalnya: duduk bersila dengan tawadhu', tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru, atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulang perkataan. Tidak dibenarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.

*Kesembilan*, berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah lembut. Tidak banyak bertanya untuk perihal yang tidak penting. *Kesepuluh*, jika guru mengungkapkan satu soal, atau kisah, atau sepengal sya'ir yang sudah dihapal murid, ia harus tetap mendengarkan dengan antusias, seolah-olah belum pernah mendengar. Seorang murid tidak sepatutnya membuat pernyataan yang terkesan tidak membutuhkan ilmu dari gurunya. *Kesebelas*,

murid tidak boleh terburu menjawab pertanyaan guru atau majelis lain meskipun mengetahui, kecuali guru memberikan kesempatan.

Dari kesebelas etika yang baik dari seorang murid, apabila dilaksanakan dengan baik maka murid tersebut menjadi murid yang patuh kepada guru dan bisa menjadi teladan bagi murid yang lainnya. Selain itu seorang guru juga harus selalu mengarahkan muridnya serta mengawasi akhlak murid untuk senantiasa terjaga akhlaknya menjadi murid yang membanggakan dan menjadi teladan. Guru tidak hanya *jarkoni* tetapi ikut memberikan contoh disertai dengan tindakan yang nyata. Harmonisasi guru dengan murid dengan demikian akan terjaga dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### **Implementasi Kandungan Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 pada Pendidikan Modern**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi aktual. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pengertian pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara <sup>205</sup>.

Dari pengertian pendidikan dalam UU RI tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di Indonesia saat ini pada khususnya dan di Negara lain pada umumnya, menggunakan model pembelajaran student center atau pembelajaran berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa sebagai fasilitator. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi antara Nabi Khidir as. dan Nabi Musa as. dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70, maka dapat diambil beberapa pemahaman, yaitu:

---

<sup>205</sup> Hartono, *Pendidikan Intergratif* (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), 83.

- a. Kontrak belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, guru sebaiknya membuat kontrak belajar. Kontrak belajar tersebut berisi tentang aturan-aturan pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut, diantaranya etika yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan supaya murid paham tindakan yang harus dilakukannya dalam menuntut ilmu kepada gurunya, dikarenakan aturan dan etika yang diterapkan setiap guru berbeda-beda dipengaruhi latar belakang pendidikan, kebudayaan dan kehidupannya.
- b. Model pembelajaran modern yang lebih menekankan keaktifan pada siswa (student center) sebenarnya senada dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Khidir as. dalam melakukan pembelajaran kepada muridnya Nabi Musa as., dimana beliau mengajak Nabi Musa as. untuk melakukan pembelajaran dengan melakukan pengamatan secara langsung hal-hal yang didemonstrasikan oleh gurunya, kemudian Musa diminta untuk diam dan memikirkan apa maksud dari hal tersebut, tanpa diperbolehkan untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam hal ini Nabi Khidir as. menerapkan model pembelajaran student center dimana beliau mendemonstrasikan sesuatu, kemudian murid diminta untuk mengamati dan mendeskripsikan maksud dari demonstrasi tersebut dan menyampaikan hasilnya, baru di akhir pembelajaran sang guru melakukan klarifikasi dan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Etika merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, karena baik-buruknya hubungan dan etika antara murid dan guru sangat berpengaruh terhadap hasil dari suatu pembelajaran. Maka dalam hal ini etika pembelajaran yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 harus diterapkan pada setiap pembelajaran apapun model dan metode pembelajarannya, begitu juga pada model pembelajaran student center. Implementasi atau penerapan etika seorang murid kepada gurunya dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Niat yang baik, seorang murid dalam belajar harus diawali dengan niat menuntut ilmu yang pada puncaknya untuk beribadah kepada Allah swt..murid tidak boleh pergi menuntut ilmu untuk tujuan yang tidak baik atau memiliki niat lain dari menuntut ilmu tersebut untuk hal yang tidak terpuji.
  - 2) Memilih guru yang terbaik yang dapat menunjukkan diri pada kebenaran, kisah Nabi Musa mencari gurunya Nabi Khidir di tempat yang jauh atas rekomendasi dari Allah swt. Mengajarkan kita untuk tidak sembarangan dalam memilih seorang guru. Memang dalam pembelajaran sekolah seperti saat ini guru sudah disediakan dari sekolah, tetapi pilihlah satu atau beberapa guru untuk dijadikan panutan.
  - 3) Tidak boleh sombong, seorang penuntut ilmu harus tawadhuk kepada gurunya, walaupun dia sudah mengetahui materi yang akan disampaikan

oleh gurunya. Dikarenakan ilmu tidak akan masuk kepada seseorang yang hatinya tertutup oleh kesombongan seperti halnya air tidak akan mengalir ke tempat yang lebih tinggi.

- 4) Sabar, dalam proses pembelajaran seorang murid harus memiliki sikap sabar dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Tidak boleh marah-marah, mudah putus asa, tergesa-gesa bertanya atau memotong pembicaraan guru sebelum diizinkan untuk berbicara, serta melakukan dan mempelajari hal-hal lain sebelum mendapatkan rekomendasi dari guru. Sebaliknya murid harus dapat mengontrol emosinya dengan tetap patuh kepada gurunya dalam pembelajaran dengan tidak melakukan suatu hal kecuali setelah mendapat izin dari gurunya. Misalkan, dalam diskusi di kelas murid izin untuk berbicara atau bertanya sebelum melayangkan pertanyaan.
- 5) Husnudzon kepada guru, manusia tidak ada yang sempurna begitu juga dengan guru. Dalam hal pembelajaran murid diharuskan untuk selalu berhusnudzon kepada guru, karena bisa jadi apa yang dilakukan guru memiliki makna lain yang belum dipahami oleh murid tersebut. Husnudzon juga dapat membuat hati menjadi lapang dan ikhlas dalam belajar dari guru yang dimaksud. Berbeda jika murid dalam belajar memiliki sikap su'udhon kepada gurunya, maka akan ada keterpaksaan dalam belajarnya.
- 6) Mematuhi perintah guru, dalam proses pembelajaran murid juga dituntut untuk selalu mematuhi perintah gurunya selagi masih dalam kebaikan, walaupun perintahnya terkadang dirasa tidak masuk akal atau tidak berkaitan dengan pembelajaran, tetapi yakinlah guru memiliki tujuan lain dari apa yang diperintakkannya demi kebaikan murid dalam belajar, misalkan sedang belajar pelajaran IPA, tetapi guru meminta muridnya untuk membersihkan kelas, maka siswa diharuskan untuk mematuhi perintahnya dan tidak diperbolehkan untuk membangkang.
- 7) Mempersiapkan pelajaran yang akan dibahas. Kisah Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir bukanlah kisah belajarnya seorang murid yang belum tahu apa-apa kepada seorang guru yang tahu segalanya. Tetapi Nabi Musa ketika akan belajar kepada Nabi Khidir merupakan salah seorang yang paling pandai dimasanya dan beliau menyiapkan ilmunya untuk menghadapi ujian yang akan diberikan oleh Nabi Khidir as. dari kisah tersebut sepatutnya seorang murid ketika akan belajar kepada guru, harus sudah mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, apalagi kurikulumnya sudah jelas dan akses untuk mendapatkan materi tersebut sangatlah mudah.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas berkaitan dengan etika seorang murid kepada gurunya dalam kandungan surah Al-Kahfi ayat 65-70, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70 terkandung etika/akhlak seorang murid dalam belajar. Etika/akhlak tersebut ialah niat yang baik dalam menuntut ilmu, memilih guru yang terbaik yang dapat menunjukkan kepada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah swt, membersihkan diri dari akhlak dan sifat tercela yang dapat merusak dan mengganggu murid dalam belajar, mementingkan dan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu atau fokus serta menjauhkan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar, patuh, tawadhuk, dan tidak melakukan pembangkangan terhadap guru, tidak melakukan dan mempelajari hal-hal lain kecuali atas rekomendasi atau petunjuk dari gurunya, dan mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dibahas dikelas.
- b. Implementasi etika/akhlak seorang murid kepada gurunya yang terkandung dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 ialah dengan cara seorang murid dalam belajar harus diawali dengan niat menuntut ilmu yang pada puncaknya untuk beribadah kepada Allah swt, dalam system pembelajaran sekolah sekarang yang mana guru telah disediakan dari sekolah maka pilihlah satu atau beberapa guru untuk dijadikan panutan, tidak boleh sombong dan seorang penuntut ilmu harus tawadhuk kepada gurunya, Sabar dengan tidak boleh marah-marah, mudah putus asa, tergesa-gesa bertanya atau memotong pembicaraan guru sebelum diizinkan untuk berbicara bahkan dalam diskusi dikelas sekalipun, husnudzon kepada guru walaupun gurunya melakukan hal yang bertentangan dengan nalurinya, mematuhi perintah guru selagi masih dalam hal kebaikan, dan mempersiapkan pelajaran yang akan dibahas dengan mengacu pada kurikulum atau pemberitahuan dari guru.

## Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Sejarah Ilmu Laduni*. Semarang: ABHSOR, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hartono. *Pendidikan Intergratif*. Purbalingga: Kaldera Institute, 2016.
- Indriyanti, Tri. "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015).

- Keda, Ola. "Tak Terima Rambut Anaknya Dipotong, Orangtua Siswa Balas Potong Rambut Guru." *Liputan 6* (blog). Diakses 7 Februari 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/3907940/tak-terima-rambut-anaknya-dipotong-orangtua-siswa-balas-potong-rambut-guru>.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Noer, Ali. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia." *Jurnal Al-hikmah* 14, no. 2 (Oktober 2017).
- CNN Indonesia. "PGRI Minta Polisi Usut Tuntas Pembunuhan Guru di Sampang." Diakses 7 Februari 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202/pgri-minta-polisi-usut-tuntas-pembunuhan-guru-di-sampang>.
- Qudamah, Ahmad bin Abdurrahman bin. *مختصر منهاج القاصدي*. Damaskus: Dar Al-Bayan, 2011.
- Rahadi, Fernan. "Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis." *Republika* (blog), 7 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/02/13/pmuwyp291-kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis>.
- Rahman, Mohamad S. "Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam." *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009).
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sya'roni. *Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.